



Proses Pergantian Varietas Ubi Cilembu sebagai Bentuk Adaptasi Petani terhadap Penurunan Produksi Varietas Neerkom

Melbi Tanjung

Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Persatuan Islam, Bandung

melbitanjung@unipi.ac.id

ABSTRAK

Keragaman varietas ubi jalar yang ada di Desa Cilembu merupakan bentuk dari adaptasi petani dalam menghadapi kondisi penurunan produktivitas varietas Neerkom. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pergantian dari satu varietas menjadi beragam varietas. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam dengan narasumber petani, pedagang, peneliti, dan penyuluh pertanian Dinas Pertanian Kabupaten Sumedang, serta observasi dan dokumentasi. Informan sebanyak 10 orang. Proses pergantian varietas ubi Cilembu sebagai berikut: Neerkom – Eno – Ubi-ubi Jepang (Murasaki, Beniazuma, Beniazma, Ibaraki) – Rancung – Jawer – Odos – Inul – Bagolo – Rancing. Petani terus melakukan seleksi dan adaptasi yaitu dengan mengembangkan varietas lain yang dapat menggantikan varietas Neerkom demi terciptanya pembangunan pertanian berkelanjutan di Desa Cilembu.

Kata kunci: Varietas, Ubi Cilembu, Adaptasi, Pertanian Berkelanjutan

ABSTRACT

Diversity sweet potato varieties in Cilembu is a form of adaptation of farmers in the face of declining productivity conditions Neerkom variety. This research was aimed to explain the process of turning from one variety to become diverse variety. This research had been done with qualitative method. The data were taken by an intensive interview with farmers, marketer, researcher, and agricultural agent from the Regency Agricultural Departement and also by doing field observation and documentation. The process of replacing Cilembu sweet potato varieties is as follows: Neerkom – Eno – Ubi-ubi Jepang (Murasaki, Beniazuma, Beniazma, Ibaraki) – Rancung – Jawer – Odos – Inul – Bagolo – Rancing. Farmers continue to make selection and adaptation, namely by developing other varieties that can replace the Neerkom variety in order to create sustainable agricultural development in Cilembu Village.

Key words: Variety, Cilembu Sweet Potato, Adaptation, Sustainable Agriculture

PENDAHULUAN

Salah satu isu lingkungan hidup adalah mengenai keanekaragaman hayati. Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati flora dan fauna yang tinggi. Keanekaragaman hayati (*biodiversity*) dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan mempunyai peranan besar dalam menjamin kelestarian peradaban suatu bangsa (Soemarwoto, 2004).

Indonesia sebagai salah satu negara di Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah pusat keragaman genetik ubi jalar kedua di dunia setelah Amerika Selatan (Yen, 1991 dalam Karuniawan dkk, 2010). Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang mendapat perhatian khusus dalam pengembangan komoditas ubi jalar adalah Kabupaten Sumedang. Di Kecamatan Pamulihan, terdapat jenis ubi jalar yang dikenal dengan Ubi Cilembu, karena kualitas yang muncul disebabkan oleh interaksi genotip dan lingkungan yang kuat. Ubi Cilembu yang dikenal dan diterima masyarakat adalah ubi varietas Neerkom yang biasa disebut “Si Madu” karena memiliki rasa yang sangat manis, tekstur yang liat, dan mengeluarkan cairan seperti madu setelah dipanggang di dalam oven selama 2-3 jam (Onggo, 2006). Selain rasa yang sangat manis, warna daging ubi juga cukup menarik dimana kulit dan daging ubi berwarna krem kemerahan pada waktu mentah dan berwarna kuning apabila dimasak dengan bentuk ubinya panjang berurat.

Ubi Cilembu sangat digemari oleh para pelaku usahatani dan konsumen karena kekhasannya dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga ubi Cilembu menjadi komoditas unggulan.



Harganya bisa mencapai tiga sampai lima kali lipat harga ubi jalar varietas lainnya sehingga secara ekonomi lebih menguntungkan petani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2012).

Pengembangan budidaya Ubi Cilembu varietas Neerkom beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya penurunan produktivitas. Hal ini disebabkan oleh kendala rendahnya produktivitas ubi varietas Neerkom yaitu 5,7 ton/ha dan hanya dipanen sekali dalam setahun karena waktu panen yang lama sekitar 6-7 bulan (Maulana dkk, 2011). Adanya penurunan produktivitas pada ubi varietas Neerkom menyebabkan munculnya varietas lain yang dikembangkan oleh petani.

Hasil eksplorasi di Desa Cilembu pada tahun 2011 diperoleh 60 aksesori dari 17 varietas ubi jalar yang ada di wilayah Cilembu yang terdiri dari varietas Neerkom, Eno, Jawer, Menes, Rancung, Rancing, Gondola, Lady Pink (Dadi), Red White, Odos, Thailand, Jepang, Papua, Beniazuma, Inul, Bagolo, dan TR (Maulana dkk, 2011). Dari 60 stek aksesori, hasil analisis kluster menunjukkan 45 aksesori berada dalam satu kelompok dengan Neerkom dan Eno (Waluyo dkk, 2011). Hal ini berarti banyak varietas lain yang memiliki kemiripan dengan varietas Neerkom.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses pergantian dari satu varietas menjadi beragam varietas ubi Cilembu. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana proses pergantian dari satu varietas menjadi beragam varietas ubi Cilembu?

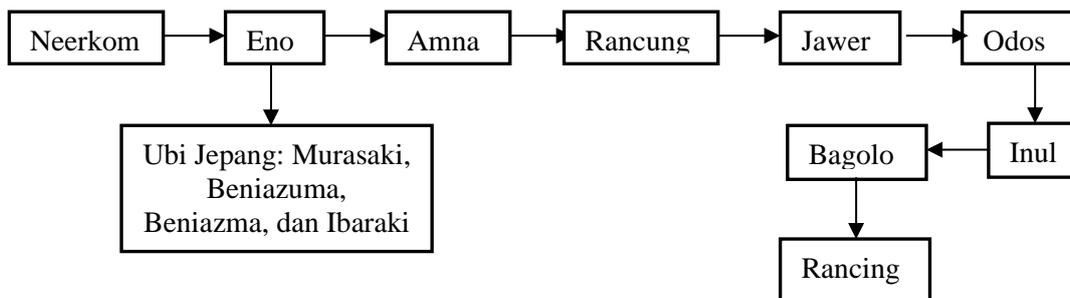
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi, serta wawancara. Observasi dilakukan dengan melakukan survei langsung keadaan Desa Cilembu dan melihat varietas apa yang saat ini ditanam oleh petani dan aktivitas pengelolaan usahatani ubi Cilembu. Studi kepustakaan dan dokumentasi dilakukan dengan mempelajari berbagai bahan bacaan yang terdiri dari buku-buku, artikel, makalah ilmiah, jurnal-jurnal, laporan penelitian, dokumen dan laporan kegiatan. Wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Daftar pertanyaan telah disiapkan sebelumnya namun wawancara dapat berkembang tetapi tidak keluar dari konteks penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, asal usul, dan proses pergantian satu varietas menjadi beragam varietas ubi Cilembu. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Informan kunci (*key informan*) pada penelitian ini adalah kepala desa dan dosen Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. Informan lainnya yaitu yang berprofesi sebagai petani, pengusaha/ pedagang, dan penyuluh pertanian. Dengan demikian para informan ini diharapkan benar-benar memahami permasalahan yang diteliti dan membuka informasi/ data lain yang diperlukan.

Analisis data kualitatif dilakukan segera setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Langkah-langkah analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan setelah data yang diperoleh di lapangan dicatat secara teliti yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, yang sesuai dengan penelitian, kemudian dicari polanya. Hasilnya memberikan gambaran lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah untuk pengumpulan data selanjutnya. Kemudian display data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan grafik yang memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Langkah terakhir adalah kesimpulan dan verifikasi yaitu untuk mencari model, pola, persamaan dan hubungan dari data yang sudah ditampilkan terkait dengan jawaban penelitian. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Kesimpulan tersebut dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada tahap pengumpulan data berikutnya maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian proses pergantian varietas ubi Cilembu, berupa penelitian kualitatif. Peneliti menggali informasi dari beberapa informan dan didukung juga dengan informasi yang diperoleh dari sampel petani yang menjadi responden. Proses pergantian varietas secara singkat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pergantian Varietas Ubi Cilembu

Varietas ubi yang pertama dan asli berasal dari Desa Cilembu adalah varietas Neerkom. Neerkom berasal dari kata *Meneer Kompeni* yang telah ada sejak zaman Belanda. Ubi Cilembu dahulu dibudidayakan petani sebagai tanaman penyelang menjelang musim tanam padi berikutnya. Namun karena sebagian besar lahan pertanian adalah tadah hujan, padi hanya ditanam pada saat musim hujan, sekali dalam setahun. Pada musim hujan tanaman ubi jalar hanya dijumpai pada lahan kering/ tegalan. Waktu tanam ubi Cilembu di tanah tegalan dilaksanakan pada permulaan musim hujan sekitar bulan Oktober – Desember, sedangkan di lahan sawah dilaksanakan setelah musim panen padi yaitu setelah bulan Mei – Juli.

Ubi Neerkom mulai berkembang tahun 1992. Ubi biasa disimpan (*dibeuleum*) di dalam kayu bakar (*hawu*) setelah menanak nasi sekitar 1,5 – 2 jam. Cara memasak ubi seperti ini berlangsung hingga sekitar tahun 1997. Dengan cara tersebut ubi Neerkom mengeluarkan madu dan memiliki rasa yang sangat manis dan legit. Pada tahun 1997 ada usul dari mahasiswa yang sedang KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa dan menyarankan agar ubi Neerkom dipanggang dalam oven. Kemudian ubi mulai dipasarkan di pameran-pameran dan di kalangan pegawai pemerintahan Sumedang. Popularitas ubi Neerkom semakin bertambah ketika dipamerkan di Taman Mini Indonesia Indah serta dicicipi oleh Alm. Pak Soeharto dan Ibu Tien Soeharto pada tahun 1987. Ubi Neerkom, karena kekhasannya yaitu memiliki rasa manis dan legit mulai diiklankan di radio dan koran sehingga semakin berkembang dan terkenal hingga saat ini.

Budidaya Neerkom pada zaman dahulu yaitu pada saat menanam padi, ubi ditanam di pematang sawah hingga tumbuh tunas-tunas ubi. Pada saat padi dipanen yaitu menjelang musim kemarau, tunas-tunas ubi tersebut dipindahkan ke lahan bekas padi yang telah dilakukan pengolahan tanah kembali. Tanah yang akan ditanami ubi tersebut masih terdapat jerami bekas padi sehingga berguna sebagai kompos.

Selanjutnya ubi ditanam pada guludan-guludan yang telah disiapkan. Ukuran guludan pada waktu dahulu tidak terlalu tinggi yaitu hanya sekitar 20-25 cm. Pemupukan dilakukan pada saat sekitar 1 bulan setelah tanam dengan menggunakan pupuk seperti TSP, KCl, dan Urea. Kegiatan *penyaauran* atau pencangkulan kembali dan penaikkan tanah dilakukan bersamaan dengan kegiatan pemupukan. Kemudian setiap 2 bulan sekali dilakukan kegiatan penyiangan dan pengangkatan tanaman ubi yang menjalar agar ubi tidak tumbuh terlalu banyak di sepanjang tanah. Umur panen ubi Neerkom yaitu sekitar 6 – 7 bulan. Ubi Neerkom paling baik ditanam pada saat menjelang musim kemarau dan dilakukan penyiraman rutin.



Berdasarkan data Potensi Desa Cilembu (2006), ubi Neerkom hanya dipanen setahun sekali dengan keterbatasan hasil produksi. Luas tanaman pangan untuk varietas Neerkom hanya 45 hektar, dengan hasil produksi sekali panen rata-rata 7 ton/ha. Tanah yang menghasilkan ubi Neerkom ini hanya terdapat di empat wilayah yaitu Blok Sawah Lega, Blok Sawah Legok, Blok Pangkalan, dan Blok Citali (Taty dan Sumiyati, 2009). Namun dengan semakin berkembangnya usaha ubi Cilembu, lahan di luar lahan tersebut pun digunakan untuk membudidayakan ubi. Berdasarkan keterangan seorang informan, rasa ubi yang ditanam di luar wilayah tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Dengan semakin dikenalnya ubi Neerkom dan permintaan terhadap ubi yang semakin tinggi maka petani melakukan perubahan-perubahan dalam pengembangan ubi Neerkom. Misalnya dengan lamanya waktu dari mulai penunasan hingga panen, maka petani mulai beralih teknik penanaman. Pembibitan yang pada awalnya ditanam dari ubi dan bersamaan dengan menanam padi tidak dilakukan karena menghabiskan waktu lama hingga akhirnya dapat ditanam di lahan. Petani menggunakan cara yang lebih cepat yaitu dengan langsung menanam ubi dari stek pucuk atau batang pada lahan. Kemudian dengan semakin meningkatnya permintaan sebagian petani juga merubah pola tanam menjadi ubi secara terus menerus dan menanam ubi di lahan bukan bekas padi. Selain itu dengan berkembangnya peternakan sapi perah di Desa Cilembu, jerami yang biasanya digunakan di lahan ubi sebagai kompos, diberikan pada ternak yang dimiliki oleh petani. Produktivitas ubi Neerkom yang paling rendah yaitu hanya sekitar 2 – 3 ton/ha. Penurunan produktivitas ubi Neerkom menyebabkan petani melakukan cara adaptasi agar tetap dapat melakukan usaha taninya. Cara adaptasi yang dilakukan oleh petani salah satunya yaitu dengan selalu mencari dan mencoba varietas lain terutama yang memiliki produktivitas tinggi dan menghasilkan keuntungan dalam waktu cepat.

Varietas yang muncul pertama setelah Neerkom yaitu varietas Eno. Ubi Eno dibawa dari luar desa oleh Bapak Eno (almarhum) dan karenanya ubi tersebut dinamakan ubi Eno. Menurut seorang informan permulaan munculnya ubi Eno sekitar tahun 1990-an. Umur panen ubi Eno yaitu 6 – 7 bulan. Sebagian besar petani berpendapat bahwa ubi Eno memiliki rasa manis yang hampir sama dengan ubi Neerkom sehingga ubi Eno terkadang dijadikan sebagai alternatif jika hasil panen ubi Neerkom sedang mengalami penurunan produksi. Karena memiliki kemiripan, selama bertahun-tahun ubi yang dikenal sebagai ubi Cilembu yaitu ubi Neerkom dan Eno.

Pada tahun 1998 muncul ubi-ubi yang berasal dari Jepang yang dibawa oleh salah seorang petani yang pulang setelah magang dari Jepang. Petani ini merupakan lulusan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Tanjungsari Kabupaten Sumedang yang magang di perusahaan Jepang yang bergerak di bidang pertanian. Pada saat itu Pemerintah Jepang meminta pihak SPMA Tanjungsari untuk memberikan produk pertanian khas dan istimewa, dan pihak SPMA Tanjungsari mengajukan Ubi Cilembu. Sejak itulah terjalin kerjasama dengan pihak Jepang.

Ubi-ubi tersebut diantaranya Ubi Ungu (Murasaki), Beniazuma, Beniazma, dan Ibaraki. Ubi-ubi ini dikembangkan oleh beberapa orang petani hingga saat ini. Pemasaran ubi ini hanya ke petani dan sekaligus bandar (pedagang) yang pada awalnya membawa dari Jepang. Ubi-ubi Jepang ini tidak dikembangkan oleh sebagian besar petani karena dianggap bukan merupakan ciri khas ubi Cilembu. Selain itu alasan petani adalah ubi-ubi ini hanya dapat dipasarkan ke satu orang, tidak terlalu manis, tidak berserat, dan bukan untuk dioven sehingga hanya untuk ekspor ke Jepang.

Ubi Ungu (Murasaki) warna kulit dan daging ubi ungu. Daun berwarna hijau dan bulat. Ubi Beniazuma dan Beniazma memiliki kemiripan daun yaitu ungu kemerahan, namun daging ubinya berbeda, Beniazuma berwarna kuning kemerahan, sedangkan Beniazma kekuningan. Ibaraki warna kulit merah dan daging ubi putih. Rata-rata umur panen ubi Jepang sekitar 4 bulan dan memiliki produksi yang cukup tinggi.

Selain itu ubi yang dikembangkan oleh petani ini ada ubi yang disebut Papua karena berasal dari Papua. Warna kulit dan daging ungu pekat, sedangkan daun berbentuk bulat berwarna keunguan. Ubi Lady Pink disebut juga ubi Dadi juga dibawa oleh petani ini. Ubi Dadi merupakan ubi lokal yang



biasa digunakan untuk minuman bajigur. Ubi ini dibawa sekitar tahun 2009 dan tidak dikembangkan oleh petani lain. Ubi Red White merupakan hasil persilangan secara tidak sengaja yang dilakukan oleh petani ini. Kulit berwarna merah dan daging berwarna putih sehingga disebut Red White. Ubi Thailand muncul pada tahun 2010. Ubi ini juga dibawa oleh petani ini dan dinamakan seperti itu karena dianggap mirip dengan ubi dari Thailand yaitu kulit berwarna krem dan dalam berwarna putih. Ubi ini juga tidak dikembangkan oleh petani lain. Ubi TR merupakan penamaan yang didasarkan pada nama petani yang menemukan hasil silangan baru yaitu Taryana. Kebanyakan ubi-ubi yang dibawa oleh salah satu petani Cilembu ini hanya dijadikan sebagai koleksi di kebun miliknya.

Ubi Gandola atau disebut dengan ubi ketan warna kulit luarnya krem dan daging bercak ungu atau seluruhnya ungu. Ubi ini tidak ditanam oleh petani, ubi ini merupakan hasil eksplorasi yang dilakukan oleh Maulana (2011) yang didapatnya dari Bandar. Kemungkinan ubi ini berasal dari daerah luar Desa Cilembu yang tercampur dengan ubi Cilembu. Rasa ubi ini tidak manis. Begitupun juga ubi Bagolo yang tidak diketahui darimana asal usulnya dan dari hasil wawancara dengan 60 responden hanya 6 petani yang menanam ubi Bagolo.

Produksi ubi Neerkom mulai dengan cepat berkurang pada tahun 2000 dan petani mulai mencari varietas lain yang dibawa dari luar daerah Cilembu. Pada tahun 2000 ada ubi yang dinamakan Amna. Ubi Amna berasal dari Tanjungsari. Dari 60 responden, hanya ditemukan 1 petani yang pernah menanam ubi Amna. Kemudian karena produktivitasnya lama kelamaan menurun maka petani tetap kembali kepada Neerkom.

Pada tahun 2005 muncul ubi Rancung, namun tidak diketahui siapa orang pertama yang membawa ubi tersebut. Penamaan ubi oleh petani dilihat berdasarkan bentuk daunnya yang seperti bentuk *rancung*. Ubi Rancung diduga berasal dari Lampung dengan umur panen 4 – 5 bulan. Bentuk ubi kurang menarik yaitu berbentuk gemuk, pendek, dan tidak beraturan. Warna kulit luar krem dan daging ubi krem. Rasa ubi Rancung menurut sebagian besar petani kurang manis dan tidak dapat menggantikan standar kualitas ubi Neerkom.

Pada tahun 2007 muncul ubi Jawer yang berasal dari Ngamplang (Garut). Orang yang pertama membawa Ubi Jawer juga tidak dapat diketahui dengan pasti. Menurut keterangan para petani, ubi tersebut dengan cepat menyebar di Desa Cilembu. Umur panen sekitar 4 – 5 bulan. Penamaan ubi ini karena bentuk daunnya yang seperti jawer ayam. Warna kulit ubi krem dan daging ubi oranye. Daunnya berwarna kemerahan hingga keunguan dan menjari. Warna batang keunguan. Bentuk ubi lebih menarik dari rancung sehingga masih disukai oleh pasar lokal maupun internasional. Rasa ubi Jawer lebih manis dari ubi Rancung namun masih jauh di bawah ubi Neerkom. Ubi Jawer termasuk ubi yang bertahan agak lama yaitu sekitar 3 tahun.

Pada tahun 2008 ada lagi petani yang membawa ubi dari luar daerah yang dinamakan ubi Odos. Penamaan ubi ini berdasarkan nama orang yang mengambil ubi pertama kali yaitu yang biasa dipanggil Pak Odos (Pa Toharudin). Ubi ini berasal dari Malangbong (Garut). Kulit ubi tebal dan oleh petani disebut *korodok* (seperti rusak), warna kulit ubi krem kehitaman dan warna daging ubi krem. Ubi Odos memerlukan waktu simpan lama hingga siap dioven dan karena memiliki kulit yang tebal, waktu pengovenan menjadi lebih lama. setelah ubi Odos dioven jika didiamkan agak lama maka akan mengeras, namun sebagian besar petani berpendapat bahwa ubi Odos memiliki rasa manis dan legit seperti ubi Neerkom.

Tahun 2009 ada ubi yang dinamakan ubi Inul. Orang pertama yang membawa ubi Inul tidak diketahui secara pasti. Penamaan ubi ini berdasarkan bentuk ubi yang tidak beraturan dan menurut seorang informan karena pada saat itu Inul sedang terkenal sehingga bentuk ubi yang tidak beraturan tersebut dianggap seperti goyang Inul. Warna kulit dan daging ubi krem. Bentuk daun bulat dan besar. Ubi Inul setelah dioven disebut oleh petani *bear* (tidak legit) dan rasanya sangat tidak manis.

Sekitar tahun 2010 muncul ubi Rancing yang hingga saat ini masih ditanam oleh petani. Ubi ini diduga berasal dari Rancakalong. Saat ini seluruh petani Cilembu mengembangkan ubi Rancing. Kelebihan ubi ini adalah umur panen yang lebih singkat yaitu 4 – 5 bulan, daya adaptasi tanaman yang cukup luas yaitu menghasilkan produksi yang tinggi walaupun ditanam di lahan kebun dan dapat

ditanam setiap musim, produktivitas yang tinggi yaitu dapat mencapai dua kali lipat dari ubi Neerkom yaitu sekitar 4-5 ton/ha. Produksi varietas Rancing relatif stabil hingga saat ini, waktu simpan yang tidak lama yaitu sekitar 1 minggu, hasil oven yang baik, dan rasa manis yang cukup sehingga dapat dikategorikan dalam standar kualitas ubi Cilembu (Neerkom) serta dapat diterima dengan baik oleh konsumen. Kekurangan ubi Rancing menurut sebagian besar petani adalah tidak tahan lama setelah dioven yaitu hanya bertahan 2 – 3 hari.

Jenis varietas dan jumlah petani yang pernah menanam varietas tersebut tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Varietas dan Jumlah Petani yang Menanam Setiap Varietas

No.	Jenis Varietas	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	Neerkom	60	100
2.	Eno	44	73,33
3.	Jawer	52	86,67
4.	Odos	28	46,67
5.	Rancung	15	25
6.	Inul	16	26,67
7.	Bagolo	6	10
8.	Jepang	14	23,33
9.	Ubi Ungu	13	21,67
10.	Amna	1	1,67
11.	Bortol	1	1,67
12.	Rancing	60	100

Pada Tabel 1 terlihat bahwa varietas yang pernah ditanam oleh seluruh responden hanya varietas Neerkom dan Rancing. Varietas Neerkom adalah varietas lama yang sejak dahulu diusahakan sehingga semua petani pasti telah mencoba mengusahakannya. Varietas Rancing yang saat ini dikembangkan menurut para petani merupakan varietas unggulan yang telah bertahan selama 3 tahun dan masih menghasilkan produktivitas yang stabil. Varietas yang paling sedikit ditanam oleh responden yaitu Amna dan Bortol. Varietas ini tidak populer dan tidak menyebar di kalangan petani. Hal ini kemungkinan disebabkan hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani sehingga petani lain tidak ikut mencoba membudidayakan varietas ini.

Pergantian varietas yang mulanya hanya satu varietas yaitu Neerkom silih berganti menjadi bermacam-macam varietas dan pada saat penelitian dilakukan kembali menjadi satu varietas utama yang dibudidayakan yaitu varietas Rancing. Dengan demikian proses pergantian varietas ubi Cilembu ini merupakan bentuk dari adaptasi petani untuk tetap dapat melanjutkan usahataniannya sehingga tercipta pembangunan pertanian berkelanjutan di Desa Cilembu.

Semua varietas kecuali Neerkom yang merupakan varietas asli yang berasal dari Desa Cilembu, berasal dari luar Desa Cilembu. Penamaan setiap varietas dilakukan oleh petani, ada yang berdasarkan nama orang yang membawa jenis tersebut, ada yang berdasarkan bentuk daun tanamannya, dan ada pula yang telah dinamai di daerah asal bibit diambil.



Proses pergantian varietas ubi di Desa Cilembu menunjukkan adaptasi petani terhadap lingkungannya. Petani Cilembu terus mencari dan mencoba mengembangkan ubi-ubi lain yang berasal dari luar daerah Cilembu. Perilaku adaptasi petani dalam memilih ubi Cilembu yang akan dikembangkan diduga dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya umur tanaman, daya adaptasi, teknik budidaya, fisik ubi, rasa ubi, luas lahan, produktivitas, biaya produksi, harga ubi, pendapatan usahatani, permintaan pasar, usia petani, pendidikan petani, pengalaman berusahatani, dan kebiasaan petani yang mengikuti petani lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah proses pergantian varietas ubi Cilembu terjadi karena adanya penurunan produktivitas varietas Neerkom. Petani terus melakukan seleksi dan adaptasi yaitu dengan mengembangkan varietas lain yang dapat menggantikan varietas Neerkom demi terciptanya pembangunan pertanian berkelanjutan di Desa Cilembu. Urutan varietas yang dikembangkan yaitu Neerkom – Eno – Ubi Jepang – Rancing – Jawer – Odos – Inul – Bagolo – Rancing.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan program penelitian dan pengembangan yang berkesinambungan di Desa Cilembu Dengan demikian petani dan pedagang yang berkaitan secara langsung dalam pengembangan ubi Cilembu dapat melihat hasilnya secara langsung dan adanya keinginan untuk mengadopsi inovasi atau teknologi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat. 2012. Penyebaran dan Deskripsi Varietas. [<http://diperta.jabarprov.go.id/index.php/subMenu/1329>].
- Karuniawan, A., W. Chandria., dan S. Amien. 2010. Variasi genetik Populasi Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* (L.) Lam) Jawa Barat pada Tiga Lingkungan di Jatinangor. *Dalam* Kumpulan Makalah Hasil Penelitian Ubi Jalar dan Kerabat Liar Ubi Jalar. Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Maulana, H., B. Waluyo, dan A. Karuniawan. 2011. Status Budidaya Varietas Neerkom dan Eno di Sentra Produksi Ubi Jalar Cilembu Kabupaten Sumedang. *Dalam* Kumpulan Makalah Hasil Penelitian Ubi Jalar dan Kerabat Liar Ubi Jalar. Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. Seminar Nasional PERIPI Komda Banyumas 8-9 Juli 2011.
- Onggo, T. M. 2006. Perubahan Komposisi Pati dan Gula Dua Jenis Ubi Jalar Nirkum “Cilembu” Selama Penyimpanan. *Jurnal Bionatura Vol. 8, No. 2, Juli 2006: 161-170.*
- Potensi Desa Cilembu 2006.
- Soemarwoto, O. 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Djambatan.
- Taty dan Sumiyati. 2009. Model Integrasi Lembaga Perwakilan untuk Pendaftaran sebagai Alternatif Pendaftaran untuk Memperoleh Perlindungan Hukum Indikasi Geografis Ubi Cilembu. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-39 No. 1 Januari-Maret 2009.*
- Waluyo B., S. L. Rahmannisa, dan A. Karuniawan. 2011. Diversitas Morfologi dan Fenologi serta Ancaman terhadap Varietas Lokal Ubi Jalar Asal Cilembu. *Dalam* Kumpulan Makalah Hasil Penelitian Ubi Jalar dan Kerabat Liar Ubi Jalar. Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.